

**PENGLOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA LEMBAGA  
DAKWAH ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
DAKWAH PADA MAJELIS TAKLIM KOTA MAKASSAR**

**MANAGEMENT OF HUMAN RESOURCES IN ISLAMIC  
INSTITUTION IN INCREASING QUALITY OF PRIVATE  
VOCATIONAL SCHOOL IN TAKLIM ASSEMBLY OF  
MAKASSAR CITY**

**Amiruddin<sup>1</sup>, A. Arsyad<sup>2</sup>, M. N. Najamuddin<sup>3</sup> dan Nukman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar

<sup>1,2,3,4</sup> Jl. Urip Sumoharjo No.5

Email:

***Abstrak***

Pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dengan tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengkajian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan sumber daya manusia pada lembaga dakwah Fokus Islam BTP Kota Makassar; dan untuk menganalisis strategi kesuksesan dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Fokus Islam BTP Kota Makassar. Metode pengkajian dengan melakukan pengambilan data melalui wawancara dan penggalian informasi melalui pengurus lembaga dakwah dan majelis taklim pada lembaga dakwah tersebut, kemudian di narasikan secara deskriptif yang ditunjang referensi hasil-hasil sebelumnya. Hasilnya didapatkan bahwa pada lembaga dakwah Fokus Islam Kota Makassar telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, khususnya mengenai planning, organizing, actuation, dan controlling. Kegiatan yang terjadwal yang telah direncanakan oleh pengurus lembaga dengan beberapa bidang yang berfungsi sesuai kebutuhan jamaah dalam peningkatan kualitas dakwah dan pengelolaan sumberdaya manusia. Strategi peningkatan kualitas dakwah pada majelis taklim, yakni para da'i internal organisasi dimaksimalkan dengan melakukan kajian-kajian di tiap masjid dan majlis taklim, dengan manajemen keikhlasan dari para da'i-da'i internal atau para petugas dakwah yang terdaftar dalam organisasi Fokus Islam BTP, dengan memanfaatkan bidang keahlian dan keilmuan masing-masing da'i/da'iah tersebut.

***Kata Kunci:***

Lembaga Dakwah, Kualitas Dakwah, Majelis Taklim

### **Abstract**

*Management of human resources in improving the quality of da'wah includes activities to achieve goals, with actions that have been previously set. The assessment was carried out to describe and analyze the management of human resources in the Makassar Islamic BTP mission preaching institution in Makassar; and to analyze the strategy of success in improving the quality of da'wah in the Makassar Islamic BTP Focus taklim assembly. Methods of assessment by carrying out data collection through interviews and information extraction through administrators of da'wah institutions and taklim assemblies at the da'wah institution, then narrated descriptively supported by references to previous results. The result was found that in Islamic Focus preaching institutions Makassar City had implemented management functions, especially regarding planning, organizing, actuation, and controlling. Scheduled activities that had been planned by the management of the institution with several fields that functioned according to the needs of pilgrims in improving the quality of da human resource management. The strategy to improve the quality of da'wah to taklim assemblies was carried out the internal preachers of the organization were maximized by conducting studies in each mosque and taklim majlis, with management of sincerity from internal da'is or da'wah officers registered in the focus organization BTP Islam, by utilizing the expertise and scientific fields of each preacher/ preacher.*

### **Keywords:**

Preaching Institution, Quality of Preaching, Majelis Taklim

## **1. PENDAHULUAN**

Dakwah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, karena dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan manusia, agar hidupnya berkualitas (Shihab, 1995). Begitu pula menurut Hafidhuddin (2008), bahwa tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahir dan batin. Selain itu, dakwah juga dipahami sebagai suatu ikhtiar dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah dan masyarakat pada semua tatanan kehidupan agar tercipta konsep khair al-ummah.

Dakwah dengan cara menyampaikan pesan-pesan agama, terutama melalui mejelis talim yang merupakan sarana dan lahan dakwah atau tabligh yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan dan tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya majelis ta'lim ini, masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih berarti atau bermakna.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakannya pengajaran atau

pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Majelis taklim merupakan wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan akhlak dan kepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Menurut Alawiyah (2007), majelis taklim merupakan wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Berbagai kegiatan Majelis Ta'lim yang telah dilakukan merupakan proses yang mengarah kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga para jama'ah yang mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari, khususnya untuk mengembangkan sikap keagamaan jama'ah di majelis taklim.

Namun akhir-akhir ini, muncul kesan bahwa da'i kurang memperhatikan metode-metode dakwah sehingga keberhasilan dakwah selalu diukur berdasarkan tingkat kepuasan bukan pengalaman. Seorang da'i dianggap sukses jika sudah mampu memukau pendengar meskipun materi yang disampaikan tidak membawa kepada perubahan yang signifikan kecuali hanya sebatas lawakan.

Oleh karena kontribusi dakwah yang seperti ini sangat minim dalam melakukan pencerahan maka diperlukan upaya-upaya yang serius agar dakwah memiliki dampak yang signifikan di dalam kehidupan. Hasil dakwah yang kurang signifikan ini dapat dilihat dari menjamurnya perbuatan-perbuatan kriminal di kalangan masyarakat dan para penguasa seperti kasus korupsi, pembohongan publik, nepotisme dan lain-lain. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa dakwah yang sudah dilakukan belum memberikan kontribusi yang terbaik bagi pencerahan umat.

Meskipun di setiap media, baik cetak maupun elektronik, selalu menampilkan pesan-pesan keagamaan namun secara realitas tidak memberikan pengaruh karena metode dan pesannya belum menyentuh kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metode dakwah yang disampaikan selama ini perlu direkonstruksi supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat diwujudkan di dalam kehidupan.

Islam sebagai agama yang membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup semestinya mampu menjawab problem-problem kemanusiaan, seperti ketidakadilan, penindasan, kewenang-wenangan, dan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Islam tidak kehilangan orientasi horizontalnya dalam menjaga hubungan dengan sesama manusia. Belum lagi problem sosial tentang maraknya praktik korupsi yang terjadi di masyarakat dan sistem penyelenggaraan Negara (birokrasi). Islam yang hanya memiliki orientasi vertikal merupakan karakter Islam yang eksklusif dan tidak memiliki semangat perubahan. Padahal, sejak dari awal, Islam didakwahkan memiliki orientasi kemanusiaan yang sangat kuat agar terjadi keseimbangan sosial

dalam masyarakat. Itulah sebabnya dalam dakwah diperlukan pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah dilakukan berdasarkan kebutuhan yang berdasarkan fungsi-fungsi pokok manajemen jika kita kaitkan dengan kajian analisis manajemen pengembangan kualitas dakwah, maka peran teori manajemen sangat dibutuhkan sekali. Dalam hal ini lebih menekankan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Konsep pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah dipandang sebagai upaya pemberdayaan (*empowering*) sebuah sistem sosial atau proses kelompok (*group processes*) sebagai intinya. Sistem sosial itu bisa dipandang “bersahaja” dan bisa juga “distrukturkan”.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah merupakan proses perencanaan secara matang untuk mencapai suatu tujuan maksimal yang diinginkan yakni da'i yang profesional. Jadi secara sederhana, istilah pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah yang dimaksud adalah proses kegiatan yang berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen, khususnya mengenai *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Adanya perencanaan, maka proses kegiatan dakwah berjalan secara efektif karena program dapat disesuaikan dengan tenaga, waktu, biaya dan fasilitas lainnya. Perencanaan juga sebagai dasar pijakan terarah dan teratur, serta memikirkan secara matang mengenai hal yang akan dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya, sehingga dapat dipertimbangkan kegiatan apa yang harus diprioritaskan dan mana kegiatan yang harus dikemudikan.

Dalam perencanaan dakwah memperhatikan hal-hal berikut: isi rencana, tujuan dan target dari rencana tersebut; rencana tersebut dibuat alasannya atau latar belakangnya; rencana itu dilaksanakan dan dijelaskan secara lengkap teknik dan tahap-tahapnya; pelaksanaannya dan sasarannya; dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan jadwal dari hari ke hari, semenjak persiapan pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan; serta biaya yang kesemuanya harus dinyatakan secara mendetail, darimana sumber biayanya dan pemanfaatannya harus jelas.

*Organizing* atau pengorganisasian berasal dari perkataan organon yang berarti alat atau instrumen. Organisasi dapat diartikan sebagai suatu sistem usaha kerjasama daripada sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, jadi organisasi adalah sebuah perangkat untuk mencapai sasaran tertentu. Pengertian organisasi menurut Atmosudirjo (2014), adalah setiap bentuk kerjasama yang dilakukan sedikitnya dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, atau suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang berdasarkan suatu perjanjian untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Pengorganisasian merupakan suatu wadah aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan dalam suatu

jalanan kerja yang teratur (sistimatis), berencana (programatis) dalam suatu proses menuju tercapainya tujuan.

Actuatin atau tindakan menurut Salindeho (2011), yang menyebabkan suatu organisasi menjadi berjalan dan merupakan bagian terpenting dari proses manajemen dakwah serta keberhasilannya tergantung pada pemikiran yang intensif. Actuating banyak melibatkan manusia sebagai pemberi motivasi kepada para da'i agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan dakwah dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Actuating sebagai usaha untuk menggerakkan dakwah untuk mencapai sasaran-sasaran dakwah.

*Controlling* atau pengawasan dalam pengelolaan sumber daya manusia dala meningkatkan kualitas dakwah dilaksanakan dengan memberi evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan maka dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan, jika hasil penilaian menunjukkan titik kelemahan. Sebaliknya, jika hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik maka hal itu berguna untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai, atau berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik.

Evaluasi terhadap pengolalaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan dakwah, karena pengawasan merupakan proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya dalam manajemen pengembangan kualitas dakwah.

Pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dan dalam mencapai tujuan tersebut diadakanlah tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang telah ditetapkan tersebut berupa pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha para da'i.

Pengelolaan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kualitas dakwah. Oleh karena itu, dalam dakwah pengelolaan sumber daya manusia wajib dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas dakwah. Apabila kualitas dakwah kurang memadai akan berdampak pada kualitas dakwah.

Namun secara kenyataan di lapangan pengembangan kualitas dakwah belum meningkat secara signifikan. Evaluasi secara umum masih banyak jamaah yang mengandung da'i hanya melihat popularitas da'inya saja sehingga terkadang kualitas dakwahnya kurang diperhatikan. Para jamaah juga harus selektif memanggil da'i dan jangan hanya melihat sisi-sisi popularitasnya saja tapi yang lebih penting adalah materi yang disampaikan.

Sering kali materi yang disampaikan tidak berbobot karena para pendakwah tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Tipe da'i seperti inilah yang selalu memasang tarif tinggi. Kemudian, para pendakwah yang materialis tidak segan-segan menjual diri di hadapan para penguasa dan pengusaha. Mereka merelakan dirinya

diperalat oleh para penguasa yang korup dan juga menjual diri kepada pengusaha untuk produk iklan. Padahal hampir dapat dipastikan bahwa pejabat yang suka korup dan pengusaha yang membuat iklan selalu akrab dengan kebohongan.

Meskipun demikian, seleksi alam tetap saja berlaku kepada para da'i. Di antara mereka ada yang popularitasnya menonjol dengan cepat dan lenyapnya juga berjalan dengan cepat. Biasanya, pendakwah yang dibesarkan oleh media maka suatu saat dia juga akan dihancurkan oleh media pula.

Evaluasi secara umum berkaitan dengan hasil dakwahpun masih memperhatikan tercermin dari banyaknya pelanggaran norma agama, pelanggaran hukum, dan perbuatan moral yang hampir keseluruhan pelakunya adalah orang-orang terdidik. Terlihat banyaknya keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung di dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar umat Islam yang sukar dikendalikan.

Menurut Nata (2008), krisis akhlak kini telah menjalar kepada masyarakat luas, terutama remaja. Terlihat banyaknya keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung di dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian besar remaja yang sukar dikendalikan. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh perkembangan teknologi informasi yang melanda hampir seluruh dataran dunia saat ini.

Akhlak negatif yang dapat disaksikan, baik melalui media massa maupun media elektronik, dalam masyarakat terlihat berbagai tindakan yang melanggar etika agama dan tindakan pidana, seperti pemerkosaan, narkoba, morfin, nonton film porno, membaca majalah porno dan sebagainya.

Menurut Mardiah (2011), perilaku negatif yang pernah diuji di beberapa sekolah menengah atas di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar di antaranya: Pulang sekolah larut malam, penyalahgunaan narkoba atau sejenisnya, membaca buku porno, nonton film porno, menyontek, mengganggu orang lewat, tidak mengerjakan PR, membolos, berkelahi dengan saudara, berbohong, memalsu tanda tangan, membuat guru marah, bertengkar, membawa benda yang membahayakan, terlibat pencurian, merusak barang orang lain, minum minuman keras, menganiaya orang, dan lain-lain yang berkaitan dengan perilaku negatif.

Sekarang ini akhlak menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyaknya perilaku menyimpang masyarakat yang tidak sesuai dengan norma agama, seperti penyalahgunaan narkoba, miras, seks bebas hingga tawuran yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektifitas pengembangan kualitas dakwah.

Fenomena tersebut seakan-akan menunjukkan rendahnya kualitas dakwah. Walaupun rendahnya kualitas dakwah bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas.

Sesungguhnya tidak benar jika hanya melimpahkan tanggung jawab kepada para da'i apabila muncul kesenjangan antara idealitas dan realitas, karena dakwah di majelis taklim bukanlah satu-satunya faktor determinan dalam pembentukan watak masyarakat.

Walaupun demikian, perlu diakui bahwa dalam pelaksanaan dakwah terdapat sejumlah kekurangan yang mendorong dilakukannya pembaruan dalam pengembangan kualitas dakwah secara berkesinambungan.

Pelaksanaan dakwah di majelis taklim saat ini dihadapkan pada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih cenderung kepada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Sementara tantangan internal lebih cenderung kepada perbedaan pandangan masyarakat terhadap eksistensi majelis taklim.

Keadaan Majelis Taklim (Jama'ah ) salah satu keistimewaan dalam cara pendidikan di dalam Islam adalah sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat atau keadaan tertentu dan penyebaran kebudayaan serta pengajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok ilmiah, di rumah para ulama, para kholifah dimana hadir masyarakat dan mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan, apakah kehadiran mereka sekedar mendengar atau mencatat apa yang diuraikan mubaligh atau ustadz ataupun ikut andil diskusi dan tanya jawab dalam sebuah forum.

Pelaksanaan majelis taklim sendiri tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid atau musholla. Tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi , kantor-kantor, hotel-hotel berbintang dan sebagainya. Penyelenggaraannya pun terdapat banyak variasi, tergantung kepada pimpinan jamaah ( kiai, ustadz, ulama atau toikoh agama). Dewasa ini banyak majelis taklim yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat seperti para pejabat negara, golongan profesional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.

Majelis taklim dapat diklasifikasikan berdasar pada lingkungan,tempat, kegiatan organisasi dan yang lainnya. Sebagaimana salah satu teori pendidikan yang dikemukakan oleh M. Athiyah al-Abrasyi (2000), bahwa majelis taklim sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang terdiri dari jamaah dan da'i atau kiyai (ustadz) santri serta masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan khususnya agama Islam melalui membaca kitab,ceramah atau kegiatan keagamaan yang lain.

Pengelolaan atau keadaan dalam majelis taklim dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain:

- 1) Menurut lingkungan jamaah, maka majelis taklim dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
  - a) Majelis taklim daerah pinggiran
  - b) Majelis taklim daerah gedongan
  - c) Majelis taklim daerah komplek perumahan
  - d) Majelis taklim perkantoran dan sebagainya
- 2) Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut:
  - a) Menurut organisasi jamaah, maka klasifikasi Di masjid atau musholla

- b) Di madrasah atau ruang khusus semacam itu
  - c) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah
  - d) Di ruang atau di aula kantor
- 3) Majelis taklim antara lain:
- a) Majelis taklim yang dibuka, dipimpin dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau da'i
  - b) Majelis taklim yang didirikan, dikelola dan ditempati bersama mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (diperemukimkan atau dikantor)
  - c) Majelis taklim yang mempunyai organisasi induk.

Materi (isi) dalam majelis taklim seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis taklim yang diajarkannya antara lain:

- 1) Majelis taklim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, membaca maulid Nabi dan sholat Sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus mengundang seorang da'i untuk berceramah dan ceramah inilah yang merupakan taklim
- 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar agama seperti belajar, membaca al-qur'an atau penerangan fiqih
- 3) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato mubaligh kadang-kadang dilengkapi dengan tanya jawab
- 4) Majelis taklim seperti butir ketiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah pidato-pidato atau ceramah
- 5) Majelis taklim dengan pidato-pidato dari bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis materi pelajaran disesuaikan dengan situasi yang hangat berdasarkan ajaran Islam.

Majelis taklim di sini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

Majelis taklim di sini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.

Seperti halnya majelis taklim yang di dalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca Al-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti Al-qur'an. Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu, dan kesamaan.

Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah dan dimintanya supaya dipercaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam Al-qur'an aqidah disebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat. Berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut Imam Ghazali dalam Oemar Bakry, "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi". Atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis taklim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik lainnya. Dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat di lingkungan. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat di lingkungannya.

Syariat atau fiqh diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan.

Dalam Al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. Pertama, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. Kedua, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang-piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

Menurut Alawiyah (2009), fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah:

- 1) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;

- 2) Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama;
- 3) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.

Fungsi majelis taklim sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Majelis Taklim memiliki fungsi sebagaimana dikemukakan Tutty Alawiyah yaitu sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat beriman dan bertakwa kepada Allah.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohani karena diselenggarakan serius tapi santai.
- 3) Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, dan umat.
- 5) Sebagai motivasi terhadap pembinaan jama'ah dalam mendalami ilmu agama Islam.

Mengembangkan agama Islam dalam proses penyadaran umat dalam rangka mengahayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan pribadi, lingkungan, sosial budaya, dan alam sekitarnya. Dengan demikian diharapkan umat Islam dapat menjadi umat yang benar-benar umat *rahmatan lil'alam*.

Fungsi majelis taklim menurut Syukir (2004), sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran
- 3) Menentramkan batin.

Berdasarkan hal tersebut, majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan sendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan ataupun dakwah Islamiyah. Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah yang Islami dengan corak yang berperan serta dalam pembinaan dan peningkatan kualitas kehidupan umat Islam.

Keberadaan majelis taklim dipandang efektif dan efisien dalam membantu kegiatan dakwah Islam, karena majelis taklim dapat mengumpulkan orang banyak dalam sebuah kegiatan pengajian dalam satu waktu untuk membicarakan hal-hal keagamaan. Karena itu kedudukan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat eksistensinya tidak diragukan lagi.

Majelis taklim berfungsi dalam masyarakat selain berkaitan dengan peranan dakwah Islam di antaranya adalah mengokohkan landasan dan meningkatkan kualitas hidup manusia serta mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual

keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya.

Muhsin (2009), memberikan rincian fungsi majelis taklim adalah sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara, serta umat
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Apabila sistem pelaksanaan majelis taklim dilaksanakan dengan cara yang baik, mantap, sistematis, kontinu, dan didukung oleh beberapa faktor seperti; ustadz yang handal dan sesuai dengan bidangnya, frekwensi keaktifan jamaah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, serta didukung oleh keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, maka kemungkinan pencapaian tujuan dari majelis taklim, untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan jamaah terhadap ajaran Islam akan tercapai dengan baik.

Lembaga dakwah majelis taklim berfungsi dan bertujuan menurut takiyuddin yang dikutip oleh Alawiyah (2003) sebagai berikut:

- 1) Tempat belajar mengajar Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, mereka diharapkan dapat memiliki akhlak yang mulia, meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya dan memperbanyak amal, gerak dan perjuangan yang baik.
- 2) Lembaga pendidikan dan keterampilan Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian sertapembinaan keluarga dalam rumah tangga sakinah, mawaddah warahmah.
- 3) Wadah kegiatan berkreatifitas Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan berkreatifitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perempuan muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengembang risalah dalam kehidupan ini. Alhasil merekapun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri. Negara dan bangsa kita membutuhkan kehadiran perempuan yang solehah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya kepada yang lebih baik.

- 4) Pusat pembinaan dan pengembangan Majelis taklim juga berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumberdaya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Dalam bidang dakwah dan pendidikan majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru, sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, bahwa bila kaum muslimat di zaman Rasulullah ikut berjuang fisabilillah, di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.
- 5) Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar sesama, antar lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat silaturahmi dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama, terlebih lagi dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini

Konsep yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya menjelaskan bahwa fungsi dan peranan majelis taklim adalah sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya sistem pelaksanaan yang efektif dan efisien dengan menggunakan berbagai langkah dan model pembinaan terhadap majelis taklim.

Dakwah berfungsi memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal itu bertujuan untuk memberikan spirit keagamaan bagi lingkungan masyarakat oleh masyarakat. Sehingga Islam terintegrasi dalam perubahan sosial masyarakat dengan bercampur segala dimensi kehidupan masyarakat di dalamnya.

Agar kualitas dakwah dapat meningkat maka diperlukan strategi pengembangan kualitas dakwah yang harus mendapatkan penguatan kualitas dakwah seperti adanya penyelenggaraan pelatihan dan *workshop* yang akan menjadi pemacu da'i dalam pengembangan amanah dakwah. Manajemen sumber daya pendidikan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengembangan kualitas dakwah di majelis taklim.

Dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian dan analisis tentang pengelolaan sumber daya manusia lembaga dakwah Islam dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Kota Makassar, yang bertujuan: untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan sumber daya manusia pada lembaga dakwah Fokus Islam BTP Kota Makassar; dan untuk menganalisis strategi kesuksesan dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Fokus Islam BTP Kota Makassar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang diketahui oleh jamaah yang diobservasi, yaitu peneliti berada dalam kegiatan yang dilakukan oleh para da'i guna

mengamati apa yang dilakukannya secara langsung, bahkan peneliti terjun langsung melakukan kegiatan dakwah pada majelis taklim yang diteliti. Observasi *partisipant* terhadap yang dilakukan para da'i dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Sedangkan observasi *non partisipant* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya menjadi pengamat *independent* kepada para da'i dalam melakukan peningkatan kualitas dakwah pada majelis taklim di Fokus Islam perumahan kawasan BTP Tamalanrea kota Makassar. Pengkajian dilaksanakan pada 40-50 Majelis Taklim Forum Komunikasi Islam kawasan BTP Kec. Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Data primer diperoleh dari para ustadz, ketua majelis taklim, tokoh masyarakat, pemerintah setempat, dan para jamaah majelis taklim Fokus Islam kawasan BTP Kec. Tamalanrea Kota Makassar. Data sekunder diperoleh dan digali melalui informan yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian, tetapi mengetahui dan memiliki wawasan tentang pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Fokus Islam kawasan BTP Kec. Tamalanrea kota Makassar dan didukung referensi, baik berupa majalah, jurnal, maupun berbagai hasil penelitian yang relevan. Sampel dalam penelitian ini adalah majelis taklim binaan Fokus Islam BTP yang berjumlah sekitar 50 kelompok majelis taklim dengan jumlah anggota tiap majelis taklim antara 20-50 orang. Penentuan sampel berdasarkan pendapat Arikunto (2010) yaitu: jika jumlah populasi mempunyai beberapa responden, maka dapat ditentukan kurang lebih 10-25% atau 25-30% dari jumlah populasi. Jika jumlah anggota populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data menggunakan angket, maka subjek (populasi) diambil seluruhnya. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dinarasikan dan dibahas secara deskriptif yang didukung dengan referensi yang telah ada.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Dakwah Fokus Islam BTP Kota Makassar**

Pada lembaga dakwah Fokus Islam BTP Makassar telah mengikuti pola-pola pengembangan pengelolaan sumber daya manusia, sesuai prinsip-prinsip manajemen, pengembanaan yang menekankan pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada lembaga dakwah tersebut sejak awal berdirinya telah dilakukan perencanaan secara matang mengenai persiapan pembentukan lembaga dakwah dengan melibatkan seluruh unsur yang terkait, seperti: jamaah, pengurus masjid, pemerintah, ormas-ormas islam yang berada di kawasan tersebut.

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam rangka peningkatan kualitas dakwah pada majelis taklim kompleks perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) dimana dari sekitar 50 (lima puluh) mesjid masing-masing memiliki majelis taklim, dari penelitian terhadap majelis taklim tersebut beberapa hal yang menjadi fokus pada penelitian ini dan hal-hal yang memerlukan perhatian dalam penyelesaian setiap masalah dalam peningkatan kualitas dakwah di wilayah tersebut.

Manusia dalam perkembangannya, hanya diperlakukan sebagai alat semata yang nilainya sama dengan alat produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kunci keberhasilan suatu organisasi bukan pada alat-alat yang canggih tetapi pada manusia yang berada di balik alat atau sumber daya tersebut. Jadi, dari kenyataan tersebut terlihat bahwa sumberdaya manusia akan terus relevan ditempatkan pada setiap organisasi.

Manusia sebagai hamba Allah merupakan makhluk terbaik di muka bumi yang dilahirkan untuk melakukan ajakan kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada kemungkar, hal ini menandakan bahwa sumberdaya manusia sangat ditentukan oleh perannya dalam melakukan aktivitas dakwah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110 berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahannya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang utama dalam suatu dakwah baik secara individu maupun organisasi. Organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi, begitu pula dalam dakwah. Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi adalah manusia. Ia merupakan aset termahal dan terpenting. Ibaratnya manusia merupakan urat nadi kehidupan dari sebuah organisasi, karena eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh faktor manusia yang mendukungnya.

Sumber daya manusia (human resources) dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (populasi penduduk) yang sangat penting kontribusinya. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik (kecerdasan nonmental) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lainnya. Akan tetapi antara kuantitas dan kualitas harus berjalan seimbang agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat pengembangan sumber daya manusia yaitu secara makro dan mikro. Pengembangan secara makro adalah suatu

proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan. Proses peningkatan ini mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengertian lain dari pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah upaya memberikan nilai tambah dalam arti ekonomi dan insani, sehingga dapat mewujudkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu untuk mencapai kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Dalam perspektif Islam, pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Artinya, Islam sangat peduli terhadap peningkatan harkat dan martabat manusia, karena dalam Islam manusia berada pada posisi yang terhormat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 17:

"Sesungguhnya kami telah memuliakan manusia (anak-anak Adam), Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki berupa hal-hal yang baik dan 'Kami kembalikan (beri keunggulan) mereka dengan keunggulan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Secara umum pengembangan sumber daya manusia lebih banyak dikaitkan dengan industrialisasi dan prospek perkembangan ekonomi dengan standarisasi memiliki arah yang jelas. Dalam perspektif Islam pengembangan sumber daya manusia sangat memerhatikan keseimbangan antara penguasaan berbagai cabang ilmu dengan kekuatan iman yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengembangan sumber daya manusia harus berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Di mana ada beberapa parameter yang harus diperhatikan sebagai sebuah rumusan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang produktif, yaitu: 1) peningkatan kualitas iman dan takwa; 2) peningkatan kualitas hidup; 3) peningkatan kualitas kerja; dan 4) peningkatan kualitas karya; 5) peningkatan kualitas pikir.

Pengelolaan sumberdaya manusia pada lembaga dakwah islam di kota Makassar khususnya dalam kawasan dakwah Fokus Islam BTP Kec.Tamalanrea Kota Makassar sangatlah optimal karena pada wilayah tersebut terdapat sekitar 50 keompok majelis taklim yang beranggotakan sekitar 20-50 orang per majelis taklim pada tiap masjid, yang ada di wilayah tersebut. Beberapa kegiatan yang telah diagendakan dalam setahun menunjukkan bagaimana pengelolaan sumberdaya manusia pada lembaga dakwah tersebut dioptimalkan.

Pengelolaan sumberdaya manusia yang dilaksanakan pada lembaga tersebut yakni: pendakwah/da'i, jamaah dan lembaga dakwahnya. Ketiga unsur dalam pengembangan sumberdaya manusia tersebut memiliki jadwal rutin setahun dalam kegiatan yang telah ditetapkan pada manajemen lembaga dakwah.

Salah satu komitmen seorang muslim terhadap keislamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan, dan menyampaikan (mendakwahkan) Islam kepada orang lain. Kegiatan menyerukan dan mengajarkan Islam mempunyai target khusus yang

menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Dalam hal ini, al-Qur'an sebagai rujukan dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat pernyataan-pernyataan yang diekspresikan al-Qur'an, dalam hal ini terdapat dalam beberapa ayat/surah dalam AlQuran yaitu antara lain; QS. at-Taubah: 128, QS.Ar-Ra'd: 22, QS. Al-Mukminun: 96, QS. Fussilat: 34-35, QS. al-Furqon: 63, QS. al-Baqarah: 109, 195, 237, QS. Ali-Imron: 159, dan sebagainya

Adapun filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, erat kaitannya dengan perbaikan (islah), pembaharuan (tajdid) dan pembangunan. Perbaikan, pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (aktifitas). Dari pemahaman yang negatif, sempit, dan kaku, berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (kafir) ragu (munafik), berubah menjadi sikap menerima (iman) dengan jalan ilm al-yaqin, haqqu al yaqin, menuju al-ain al-ayqin. Dari sikap iman emosional, statis, dan apatis, berubah menjadi iman rasional, kreatif, dan inovatif. Dari aktifitas lahwun, laib, laghwun, yang tidak bermanfaat, berubah menjadi aktivitas efektif, bermakna, bernilai ibadah, dan bermanfaat, baik secara individual dan atau secara kolektif. (Agus, *et al.* 2002).

Upaya tersebut di atas sangat berkaitan dengan metode pengembangan dakwah, guna mewujudkan kegiatan dakwah yang kreatif dinamis dan relevan. Disamping itu upaya pengembangan dakwah hendaknya dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dengan pengelolaan sumberdaya manusia

Dalam konteks dakwahpun pengembangan kemampuan menjadi sesuatu yang tak terpisahkan, dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan dakwah. Dengan kata lain tidak mungkin terjadi suatu proses pembangunan/pengembangan dalam hal apapun tanpa upaya pengembangan kapasitas bagi pelaku maupun juga sistem dakwah yang mengaturnya.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pelaku dakwah (da'i) sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/ jabatan melalui pendidikan dan latihan. Dalam hal ini yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral sumberdaya manusia sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan da'i, workshoop bagi da'i dapat meningkatkan pengetahuan lebih lagi di dalam kegiatan dakwahnya.

Program pelatihan yang diselenggarakan terhadap para pelaku dakwah (da'i) diharapkan dapat mengembangkan kegiatan dakwah. Pengelolaan sumberdaya manusia da'i dalam rangka mengembangkan dakwah, Secara umum dilakukan dengan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran secara luas kepada individu itu sendiri dengan berbagai macam metode baik metode pendidikan dengan pendekatan pedagogi maupun dengan pendekatan andragogi. Tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal tapi juga melalui nonformal seperti kursus-kursus, pelatihan, magang, sosialisasi dll. Adapun pada tingkatan organisasi secara umum dilakukan dengan pengembangan

aturan main organisasi, sistem kepemimpinan, sistem manajemen, pengembangan sumberdaya manusia, serta pengembangan jaringan organisasi.

Dalam pengelolaan sumberdaya manusia dalam hal ini jamaah Fokus Islam BTP, dilakukan berbagai kegiatan yaitu adanya pengajian rutin yang telah dijadwalkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji dan lain-lain. Jamaah adalah wadah bagi ummat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah, terdapat iman, amir atau sultan, dan ada rukyah atau makmum. Sama hal dalam shalat, ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat shalat di mesjid bersama, tapi tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan shalat jamaah. Akan tetapi walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu shalat berjamaah, lafadz jamaah terdapat di beberapa hadist shahih, antaranya sabda Rasulullah SAW (Syamah, 1997), yang artinya berikut: "Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku di atas kesesatan. Dan tangan Allah bersama jama'ah. Barangsiapa yang menyelewengkan, maka ia menyeleweng ke neraka". (HR. Tirmidzi: 2168).

Pembinaan jamaah tentu tidak terbatas hanya berupa pengajian. Ada pula bentuk-bentuk dan sistem lainnya yang dapat digunakan antara lain melalui kekeluargaan, pelatihan peningkatan keterampilan, kursus-kursus (Ayub, 1996). Pengurus jamaah yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan membentuk karakter jamaah menjadi jamaah yang cerdas dan profesional

Saat melakukan pelayanan dakwah kepada masyarakat, Fokus Islam BTP melakukan pemetaan yang detail sehingga mengetahui potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan sebagai acuan dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di perumahan BTP tersebut. Fokus Islam BTP juga melakukan beberapa sensus terhadap mesjid sebagai data tahunan yang kemudian dikemas dalam bentuk data *base* bagi dakwah berbasis mesjid.

Masjid yang makmur, di samping diukur dari ramainya jamaah dan maraknya kegiatan, juga dari kualitas jamaahnya. Jamaah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan mesjid. Sebab mereka akan berusaha meningkatkan berbagai aktifitas yang menarik sehingga masyarakat datang memakmurkan mesjid, apabila kualitas jamaahnya rendah atau pas-pasan, tingkat kemajuan mesjid pun biasanya jalan di tempat atau bergerak sangat lambat (Ayub, 1996). Untuk memakmurkan mesjid dibutuhkan pengurus mesjid karena adanya kegiatan-kegiatan yang bermamfaat seperti kajian rutin dan pertemuan antara pengurus mesjid dan masyarakat untuk melakukan musyawarah dalam rangka meningkatkan kualitas jamaah mesjid tersebut.

Lembaga yang terbentuk dalam hal ini pengurus sangatlah berperan dalam peningkatan sumberdaya manusia, beberapa kegiatan rutin dikelola dengan baik untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia, terdapat beberapa pengurus dalam setiap bidang kegiatan yang dilakukan, adapun bidang tersebut terdiri yakni:

1. Bidang Hubungan Antar Lembaga

2. Bidang Dakwah dan Pendidikan
3. Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)
4. Bidang Kajian dan Pengembangan
5. Bidang Kepemudaan Olahraga dan Seni
6. Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat
7. Bidang Majelis Taklim dan Pengembangan Muslimah

Dari beberapa bidang tersebut sangatlah jelas bagaimana upaya pengelolaan kualitas sumberdaya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim di wilayah tersebut.

### **3.1.1 Strategi dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Fokus Islam Kota Makassar**

Strategi dakwah merupakan metode, siasat, atau taktik, yang dilakukan dalam kegiatan dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- a. Azas filosofis. Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian dai.
- c. Azas sosiologis. Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural, sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azas psikologis. Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun manusia sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan (rohaniah) tidak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- e. Azas efektifitas dan efisien. Azas ini maksudnya adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

Lembaga dakwah Fokus islam berupaya melakukan kegiatan dakwah yang sesuai prinsip dan azas dakwah tersebut.

Dari pengertian strategi dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah bagi lembaga dakwah merupakan sebuah aplikasi taktik ataupun siasat yang matang agar efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan dakwah tercapai sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Shaleh,1977).

Kajian akademik masih asyik di menara gadingnya, sementara praktik dakwah di masyarakat masih berkuat pada model-model dakwah konvensional (ceramah) yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Di kalangan akademisi dan para pakar di bidang dakwah, mereka mengkaji dakwah kebanyakan bertitik tolak dari sumber-sumber normatif, yaitu Al Quran dan Hadits. Mereka belum membangun kajian yang bertitik tolak dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam seperti kemiskinan, kerusuhan, ketidakadilan, disintegrasi dan sebagainya belum menjadi perhatian dari para akademisi dan pemikir dakwah.

Lembaga Dakwah Fokus Islam dengan segenap perangkat organisasinya melakukan dakwah secara eksternal dan secara internal. Secara eksternal dengan meningkatkan jumlah jamaahnya (kuantitas). Sedangkan dari kualitas, mereka meningkatkan kajian keagamaan kepada para jamaahnya. Dalam memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologis, sosiologi dan religiusitas maka dilakukan pendekatan yang menyeluruh. Selain ketiga hal tersebut diatas patut juga dipertimbangkan, pertama azas kemampuan dan keahlian (*achievement and professional*), yaitu azas yang menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subyek dakwah dalam menjalankan misinya.

Latar belakang subyek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan mad'u. Kedua, azas efektifitas dan efisiensi yaitu azas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan planning yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaan dakwah Islam sangat dibutuhkan pengelolaan melalui manajemen yang tersusun dan terencana. Strategi dalam organisasi dakwah difokuskan pada unsur-unsur sebagai berikut:

1. Inovasi para pelaku dakwah yang akan mencerminkan usaha organisasi untuk mengejar inovasi menghadapi mad'u.
2. Minimalisasi biaya yang mencerminkan usaha organisasi untuk melakukan pengendalian biaya secara ketat dalam aktifitas dakwah (Munir, M dan Ilahi, W. 2006).

Para da'i internal organisasi dimaksimalkan dengan melakukan kajian-kajian di tiap masjid dan majlis taklim, dengan manajemen keikhlasan, yakni dengan sukarela melakukan kajian, taklim tanpa menggunakan tarif dan biaya bagi para da'i-da'i internal atau para petugas dakwah yang terdaftar dalam organisasi Fokus Islam BTP, dengan memanfaatkan bidang keahlian dan keilmuan masing-masing da'i/da'iah tersebut.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Fokus Islam Makassar lebih meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap para anggotanya. Meskipun jumlah jamaahnya dapat meningkat tetapi yang menjadi fokus dakwahnya adalah peningkatan terhadap paham keagamaan.

Keberadaan sebuah lembaga dalam menjalankan roda organisasi adalah untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan seluruh anggota yang telah disusun dalam akan kehilangan makna apabila arah tujuan yang dirumuskan tidak tercapai. Dalam

mewujudkan tujuan organisasi, diperlukan suatu strategi untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki yaitu sumber daya manusia dan sumberdaya dalam hal material yaitu sarana dan prasarana.

Dalam hal kondisi internal Fokus Islam BTP-Makassar memiliki kekuatan (*strength*) dengan memiliki jaringan organisasi yang luas dalam lingkup lokal Kota Makassar, nasional hingga internasional, mempunyai sumber daya manusia yang baik, memiliki pemahaman nilai keberagaman yang tinggi. Tetapi dari kekuatan tersebut memiliki kelemahan (*weakness*) yaitu kurangnya sosialisasi dalam hal maksud dan tujuan bermajelis taklim, adanya kelompok pengajian dengan berbagai nama yang bermunculan, sarana dan prasarana yang masih kurang optimal, pendanaan yang masih seadanya sehingga masih belum bisa mendukung segala kegiatan yang membutuhkan dana lebih, jadwal kajian yang belum dapat memfasilitasi dengan jam sebagian jamaah yang bekerja sehingga terdapat beberapa anggota yang tidak bisa aktif mengikuti kajian, metode dakwah yang harus lebih bervariasi, sehingga dibutuhkan inovasi dalam peningkatan metode yang ada, koordinasi antar ketua dengan anggotanya belum maksimal dalam hal ini pelaksanaan program kerja yang tidak terealisasi sepenuhnya. Dari hal tersebut dalam penyelesaiannya dilakukan berbagai upaya yaitu dengan mewajibkan ketua, sekretaris dan bendahara setiap majelis taklim berperan aktif di berbagai acara, melakukan training SLR (Super Life Revolution), melaksanakan berbagai seminar, bazaar, pelaksanaan ibadah fardhu kifayah dan lain-lain.

Adapun analisis dalam kondisi eksternal adalah dalam hal kondisi masyarakat yang ada masih terdapat beberapa yang mempunyai pemahaman keagamaan yang masih rendah bahkan masih ditemukan pola-pola tradisional yang mewarisi kebiasaan turun temurun. Hal ini ditandai dengan masih terdapat beberapa yang belum rutin menjalankan sholat lima waktu, puasa dan zakat, kondisi masyarakat perkotaan yang dihindangi budaya konsumtif, hedonis sehingga berkurangnya nilai-nilai keagamaan, sebagian masyarakat terutama kalangan tua yang masih percaya adanya takhayul dan khurafat.

Ancaman dakwah bagi lembaga Fokus Islam Makassar adalah terjadinya transformasi nilai-nilai budaya kesyirikan dan sikap apatis terhadap nilai-nilai agama yang dapat membaaur dengan masyarakat lain dalam hal ritual keagamaan, selain itu ada sebagian masyarakat yang menganggap lembaga ini sebagai suatu lembaga yang dalam kondisi tertentu bisa berafiliasi kepada politik praktis yang dapat membuat masyarakat menjadi terkotak-kotak dengan pilihan masing-masing, adanya perkembangan dunia teknologi, informasi dan komunikasi yang harus diantisipasi dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam berdakwah.

Keberhasilan dakwah dapat dilihat dari beberapa indikatornya, sebagaimana Faqih (2015), bahwa diperlukan adanya standar dan kriteria sebagai alat ukur dari keberhasilan dakwah baik kuantitatif maupun kualitatif. Berangkat dari prinsip bahwa kegiatan dakwah adalah melaksanakan perintah Allah dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka standar dan kriteria yang harus dipakai ialah:

1. Bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang tidak mengundang perpecahan
2. Pelaksanaan kegiatan dakwah bertolak dari prinsip rasionalitas yang realistis
3. Penyampaian informasi didasarkan atas kemampuan dan tingkat kecerdasan akal objek dakwah.
4. Pelaksanaan kegiatan dakwah merujuk kepada contoh sifat dan keteladanan Rasulullah SAW, baik sebagai seorang pemimpin, pembina kader, maupun sebagai pengarah khittah perjuangan masa depan.
5. Dalam melaksanakan dakwah terlihat kepastian hukum, yang halal adalah halal dan yang haram adalah haram meskipun pahit dan sulit.
6. Tidak membangun kebencian terhadap suatu kaum atau golongan
7. Menonjolkan sikap pemaaf dan lemah lembut dalam berdakwah perlu mendapat perhatian untuk dicontoh.
8. Amanah sebagai landasan moral dalam berdakwah harus ditempatkan pada posisi tanggung jawab yang inheren
9. Iklas dalam berdakwah telah menjadi kepribadian umat.

#### **4. KESIMPULAN**

Pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas dakwah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dengan tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengkajian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan sumber daya manusia pada lembaga dakwah Fokus Islam BTP Kota Makassar; dan untuk menganalisis strategi kesuksesan dalam meningkatkan kualitas dakwah pada majelis taklim Fokus Islam BTP Kota Makassar. Metode pengkajian dengan melakukan pengambilan data melalui wawancara dan penggalian informasi melalui pengurus lembaga dakwah dan majelis taklim pada lembaga dakwah tersebut, kemudian di narasikan secara deskriptif yang ditunjang referensi hasil-hasil sebelumnya. Hasilnya didapatkan bahwa pada lembaga dakwah Fokus Islam Kota Makassar telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, khususnya mengenai planning, organizing, actuation, dan controlling. Kegiatan yang terjadwal yang telah direncanakan oleh pengurus lembaga dengan beberapa bidang yang berfungsi sesuai kebutuhan jamaah dalam peningkatan kualitas dakwah dan pengelolaan sumberdaya manusia. Strategi peningkatan kualitas dakwah pada majelis taklim dilakukan: Para da'i internal organisasi dimaksimalkan dengan melakukan kajian-kajian di tiap masjid dan majlis taklim, dengan manajemen keikhlasan dari para da'i-da'i internal atau para petugas dakwah yang terdaftar dalam organisasi Fokus Islam BTP, dengan memanfaatkan bidang keahlian dan keilmuan masing-masing da'i/da'iah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, T. (2007). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet. VIII; Bandung: Mizan.
- Arikunto, S. (1996). *Manajemen Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A (1996). *Pokok-Pokok Manajemen*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmosudirjo, S. Prajudi. (2014). *Dasar-Dasar Umum Administrasi*. Jakarta.
- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faqih, A. (2015). *Sosiologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hafidhuddin, D. (2008). *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi Pendidikan dan Dakwah)*, Cet. VII; Jakarta: Gema Insani Press.
- Munir M. & Ilahi W. (2006). *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers.
- Shaleh, Abd R (1997). *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.